

BAB III
CARA MENDIDIK AKHLAK ANAK MENURUT SYEKH ABDUS
SHAMAD AL-PALIMBANI (TELA'AH KITAB SAIRUS SALIKIN JUZ 3)

A. Biografi Syekh Abdus Shamad al-Palimbani

Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani terkenal sebagai seorang ulama sufi, yang agung di Nusantara dan seorang mujahid anti penjajah. Para sejarawan berbeda pendapat mengenai riwayat hidup dan silsilah keturunan Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani. Ada yang mengatakan nama beliau adalah Syekh Abdus Shamad bin Fakih Husain bin Fakih Abdullah al-Palimbani. Dari sanad (silsilah riwayat hadits) yang diriwayatkan oleh Musnid al-Hijaz al-'Alamah Syekh Yasin bin Isaal-Fadani bahwa nama beliau adalah Syekh Abdus Shamad bin Abdur Rahman. Sedangkan menurut pendapat ustadz Wan Muhammad Shaghbir dalam bukunya "Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara" bahwa nama ayah dari Syekh Abdus Shamad adalah Syekh Abdul Jalil dari istrinya yang bernama Raden Ranti.⁷⁷ Hal ini sependapat dengan Laili Mansur dalam buku "Ajaran dan Teladan Para Sufi" Syekh Abdus Shamad bin Syekh Abdul Jalil bin Syekh Abdul Wahab bin Syekh Ahmad al-Madani dilahirkan di Palembang sekitar tahun 1116 H/1704 M. Kata Al-Palimbani yang mengiringi nama Syekh Abdus Shamad menunjukkan nama tempat yaitu Palembang, tempat beliau dilahirkan. Syekh Abdul Jalil berasal dari keturunan Arab Yaman, awalnya bekerja sebagai guru agama di Palembang, kemudian mengembara ke beberapa negeri hingga di negeri Kedah dan diangkat menjadi mufti. Setelah pulang ke Palembang dan kawin dengan Raden Ranti.

⁷⁷ Abdus Shamad al-Palimbani, *Terjemah Sairus Salikin*, (Kedah: Khazanah Banjariah, TT), Juz 1, h. ix

Ustadz Syamsuddin Shiddiq berpendapat bahwa Abdus Shamad berketurunan dari Patani yang dilahirkan di Palembang. Sewaktu kecil Abdus Shamad diantar orang tuanya mengikuti pengajian pondok di Patani sebelum mengikuti pengajian di Palembang.⁷⁸

Syekh Abdus Shamad belajar di Palembang dan melanjutkan pelajaran di Masjidil Haram dan juga belajar kepada beberapa ulama di luar masjid. Setelah di Mekkah, beliau juga melanjutkan pelajaran ke madinah dengan berguru kepada ulama terkemuka waktu itu.

Guru-guru Abdus Shamad selama di Mekkah dan Madinah adalah: Syekh Ahmad bin Abdul Mun'im al-Damanhuri dari Mesir, Syekh Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Maghiribi dari Maroko dan Syekh Muhammad Saman al-Madani.

Syekh Abdus Shamad menetap di mekkah dan kemudian dengan beberapa sahabatnya diantaranya Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari dan syekh Daud bin Abdullah Al-Fatani melanjutkan pelajarannya ke Madinah. Beliau pernah pulang ke Palembang namun karena Palembang ketika itu dijajah Belanda beliau tidak bersedia tinggal di Palembang . kemudian beliau pergi ke hutan menebang pohon untuk membuat perahu yang digunakan untuk kembali ke Mekkah. Hal ini disebabkan beliau sangat anti kepada Belanda (orang kafir). Berdasarkan buku Al-Tarikh Salasilah Kedah bahwa 10 Muharram 1244 H, Teungku Muhammad Sa'at dan Syekh Abdus Shamad yang baru samapai dari Mekkah hendak berjumpa dengan saudaranya Syekh Abdul Qadir yang menjadi mufti di Kedah, Datu Kema Jaya Pulau Langkawi dan Hulubalang pahlawan

⁷⁸ Ibid., h. x

sekalian pun mufakat membuat angkatan yang kuat hingga dapat kembali ke Kota Kuala itu kepada Teungku Muhammad Sa'at.⁷⁹

Sedangkan menurut ustadz Yusuf Khalidi bahwa guru Abdus Shamad adalah Syekh Athaillah, Syekh Muhammad Sulaiman al-Kurdi dan di bidang rohaniah telah menerima Baiat Tariqat Al-Sammaniah dari Syekh Muhammad bin Abdul Karim Al-Samman Al-Khalwati Al-Madani dan tariqat ini telah diperkenalkan di Melayu.

Teman-teman beliau yang berasal dari Indonesia adalah, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Abdurrahman dari Jakarta dan Abdul Wahab dari Bugis.⁸⁰

Ustadz Syamsuddin Shiddiq mengatakan Abdus Shamad juga sempat hidup sezaman dengan Syekh Daud bin Abdullah Al-Fatani dan syekh Muhammad Nafis bin Idris Al-Banjari (pengarang kitab Addarun Nafis) dan ramai lagi tokoh-tokoh ulama Nusantara yang hidup pada abad kedelapan belas masehi.⁸¹

Abdus Shamad belajar ilmu tasawuf dan memasuki suluk bersama teman-temannya kepada Syekh Saman al-Madani. Beliau memasuki tarekat khalwatiyah dengan guru besar ini. Berbeda dengan teman-temannya Abdus Shamad mengkhususkan diri dalam bidang ilmu tasawuf dan menulis dengan produktif sesuai dengan bacaan dan pengalaman sufinya yang luas.

⁷⁹ Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: al-Ikhlash, TT), h. 91-92

⁸⁰ Laili Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), Cet. III, h. 277

⁸¹ Abdus Shamad al-Palimbani, *Op. Cit.*, h. 10

Para sejarawan tidak dapat menemukan sumber yang rinci tentang kehidupan Abdus Shamad dan keluarga beliau. Abdus Shamad pulang ke Indonesia kira-kira lewat negeri Kedah untuk berkunjung kepada keluarga dan sanak beliau. Karena negeri Kedah waktu itu sedang berperang melawan tentara Siam yang menyerang, kemungkinan besar Abdus Shamad ikut berperang membela negeri Kedah dan gugur sebagai Syahid sekitar tahun 1203 H / 1788 M. hanya saja baik di Kedah, di Mekah atau di Palembang tidak ditemukan makam Abdus Shamad.

B. Karya-karya Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani

Karya-karya Syekh Abdus Shamad al-Palimbani adalah:

1. Zuhrat al-Murid Fi Bayani Kalimat at-Tawhid.
2. Tuhfat ar-Ragibin Fi Bayan Haqiqah Imani al-Mu'minin Wa mayufsiduhu Fi Riddah al-Murtaddin.
3. Nashihat al-Muslimin Wa Tadzkirat al-Mu'minin Fi Fadhail al-Jihadi Wa Karamat al-Mujahidin Fi Sabilillah.
4. Al-'Urwat al-Wusqa Wa Silsilat Uli al-Ittiqa'.
5. Ratib Abdus Shamad.
6. Zadu al-Muttaqin Fi Tawhidi Rabb al-'Alamin.
7. Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslaki al-Muttaqin.
8. Sairus Salikin Ila Ibadah Rabbi al-'Alamin.⁸²

⁸² Laili Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), Cet. III, h. 278-279

Karya-karya Abdus Shamad khususnya dua buah kitab, yaitu *Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslaki al-Muttaqin* dan *Sairus Salikin Ila Ibadah Rabbi al-'Alamin*, terlihat jelas bahwa ia berusaha menampilkan ajaran-ajaran baru dalam ilmu tasawuf dengan menghimpun ajaran Al-Ghazali dan Ibnu Arabi. Namun, Abdus Shamad benar-benar mengamalkan ajaran tasawuf Al-Ghazali karena kekagumannya yang luar biasa hingga ia merasa perlu menyusun kedua kitab tersebut berupa terjemahan karya Al-Ghazali dengan judul yang dibuat beliau sendiri. Meskipun ia menerjemahkan karya-karya Al-Ghazali, namun beliau juga kagum kepada Ibnu Arabi hingga pada beberapa uraian berisi buah pikiran dari Ibnu Arabi dan pengikutnya.

Jadi, Abdus Shamad mengikuti Al-Ghazali dengan memadukan kalangan *Wahdatul Wujud* yang dianggap beliau menambah wawasan tasawuf itu sendiri. Pemaduan ini beralasan bahwa tasawuf Ibnu Arabi masih dalam batas-batas dan tidak keluar dari ajaran Islam.⁸³

C. Deskripsi Kitab *Sairus Salikin Juz 3* Karangan Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani

Kitab *Sairus Salikin Fii Ath-Thariqah As-Sadaat Ash-Shuufiyah* sering dikenal dengan nama *Sairus Salikin* yang dikarang oleh Syaikh Abdus Samad al-Palimbani, yaitu seorang ulama sufi, yang agung di Nusantara.

Kitab *Sairus Salikin* berbahasa melayu yang terdiri dari 4 juz dan mempunyai ketebalan ±5 cm. Pembahasan yang terdapat dalam kitab *Sairus Salikin* ini banyak diambil dari kitab *Lubaab Ihya Uluum ad-Diin*, karangan Abu

⁸³ Ibid., h. 279

Hamid, Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Kitab *Sairus Salikin* yang dipakai dalam penelitian ini adalah kitab *Sairus Salikin* juz 3 terdiri dari 210 halaman yang disusun oleh Muhammad Parid Muhammad dan dibantu oleh Muhammad Thaha Sahimi diterbitkan oleh Haramain bertempat di Indonesia pada tahun 1372 H/1953 M.

Kitab *Sairus Salikin* Juz ketiga berisi tentang:

1. Bab menyatakan ajaib-ajaib yang di dalam hati
2. Bab menyatakan kaifiat menyucikan nafsu amarah
3. Bab menyatakan memecahkan dua syahwat, perut dan faraj
4. Bab menyatakan kebinasaan lidah
5. Bab menyatakan kebinasaan marah dan berseteru
6. Bab menyatakan kecelaan dunia
7. Bab menyatakan kecelaan kasih akan harta dan kecelaan orang yang bakhil
8. Bab menyatakan kasih akan kemegahan dan kecelaan riba
9. Bab menyatakan kecelaan kibir dan ujub
10. Bab menyatakan kecelaan terperdaya

Adapun penelitian yang dilakukan pada kitab ini terdapat pada bab kedua menyatakan kaifiat menyucikan nafsu amarah yang berisi tentang:

- Pasal pada menyatakan perangai yang baik dan menyatakan kecelaan.
- Pasal pada menyatakan hakikat baik perangai dan jahat perangai.
- Pasal pada menyatakan jalan membaikkkan kelakukan kanak-kanak dan sebagainya.

D. Akhlak yang Harus Ditanamkan pada Anak menurut Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani

Kebaikan itu terbagi 2, yaitu baik pada jahir seperti elok rupa, cantik, tampan yang terlihat oleh mata kepala dan baik pada batin yaitu perangai baik. Perangai baik yaitu orang yang bersifat terpuji dan menjauhi bersifat tercela. Perangai baik itu adalah berbuat taat yang 10 dan menjauhi maksiat batin yang 10.⁸⁴

Akhlak terpuji ada 10 macam, yaitu:

1. Taubat dari segala maksiat batin.
2. Khauf, yakni takut kepada Allah Swt.
3. Zuhud yakni benci akan dunia dan tidak suka kepada harta dan selainnya melainkan sekedar keperluan.
4. Sabar dari segala bencana dan kesusahan.
5. Syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt.
6. Ikhlas, yakni berbuat ibadah semata-mata karena Allah Swt.
7. Berpegang hati atas Allah dan menyerahkan segala perbuatan dan tadbir kepada Allah.

⁸⁴ Abdus Shamad al-Palimbani, *Sairus Salikin Juz 3*, (Indonesia: Haramain, 1953), h. 20

8. Cinta pada Allah, malaikat, para nabi, para wali dan para muslimin.
9. Ridha akan segala qadha dan qadar Allah yakni ridha akan segala perbuatan Allah.
10. *Zikrul maut* yakni mengingat mati setiap waktu.

Sedangkan akhlak tercela juga ada 10 macam, yaitu:

1. *Syarahut ta'am* yakni sangat suka banyak makan.
2. *Syarahul kalam* yakni sangat suka banyak bicara.
3. *Ghadab* yakni kuat amarah.
4. Hasad yakni dengki pada orang lain yang mendapat nikmat Allah Swt.
5. *Al bukhlu wa hubbul mal* yakni kikir dan mencintai harta.
6. *Hubbul Jah* yakni yakni cinta kemegahan dan kebesaran.
7. *Hubbud dunya* yakni cinta dunia
8. Takabur yakni membesarkan diri
9. Ujub yakni heran akan dirinya
10. Riya yakni berbuat ibadah bukan karena Allah⁸⁵

Barang siapa yang ingin mendapat kemenangan di akhirat maka ia harus berusaha untuk bersifat terpuji dengan memerangi nafsu amarah dari dalam hati supaya bersifat *hilm* (lambat marah), membuang sifat kikir agar bersifat *sakha* (murah hati) dan membuang sifat cinta harta agar bersifat zuhud.⁸⁶

⁸⁵ Abdus Shamad al-Palimbani, Ibid., h. 15

⁸⁶ Abdus Shamad al-Palimbani, Ibid., h. 21

E. Cara Mendidik Akhlak Anak Menurut Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (Tela'ah Kitab Sairus Salikin Juz 3)

1. Latihan

Anak dilatih sejak kecil untuk dapat bersifat terpuji. Latihan itu terdapat dalam adab makan seorang anak. Yang permulaan yang yaitu bagi kanak-kanak ghalib atasnya itu setengah daripada sifat yang kejahatan itu yaitu sangat suka akan membanyakkan akan memakan makanan. Maka seyogiayanya bagi bapa itu bahwa membaikkkan adab kanak-kanak di dalam ia makan itu sekira-kira jangan ia dibiasakan akan suka ia membanyakkan akan makan.⁸⁷

Dan setengah daripada adab makan itu hendaklah ia memakan makanan yang mengiring akan hadapannya itu dan jangan ia mengambil makanan yang dihadapan orang lain itu.⁸⁸

Dan sayogianya bagi bapanya itu bahwa membiasakan anaknya itu memakan akan roti yang tiada beserta dengan *lawa* di dalam masa hingga jangan jadi adatnya itu dengan sekira-kira melihat akan lazim *lawa* itu.⁸⁹

Dan setengah daripada adab makan kanak-kanak itu bahwa jangan ia bersegera makan makanan itu dan hendaklah ia memamah akan makanan akan baik-baik hancurnya itu maka memperlak ia akan dia dan jangan berturut-turut antara suapannya itu dan jangan berlumur akan kainnya itu.⁹⁰

⁸⁷ Abdus Samad, *ibid.* h. 24

⁸⁸ Abdus Samad, *ibid.* h. 24

⁸⁹ Abdus Samad, *ibid.* h. 24

⁹⁰ Abdus Samad, *ibid.* h. 24

Dan sayogianya bagi bapa itu bahwa menegahkan ia akan anaknya itu akan membanyakkan perkataan dan dinyatakan baginya bahwasanya membanyakkan perkataan itu alamat yang menunjukkan atas orang yang kurang malunya itu. Dan bahwasanya membanyakkan perkataan itu adat anak orang yang kecelaan yang sangat jahat.⁹¹

Dan sayogianya bagi bapa itu bahwa menegahkan anaknya itu daripada bahwa ia memulai dengan berkata-kata dengan orang lain dan sayogianya dibiasakan akan kanak-kanak itu bahwa jangan berkata-kata melainkan menjawab akan perkataan orang jua. Dan jangan ia berkata-kata melainkan sekedar yang ditanyai oleh orang akan dia dan sayogianya bahwa membanyakkan kanak-kanak itu akan mendengar perkataan manakala berkata-kata orang yang lain yang besar-besar-besar daripada umurnya itu.⁹²

Dan sayogianya bagi kanak-kanak apabila memukul akan dia oleh orang yang mengajar akan dia Al-Qur'an bahwa jangan ia membanyakkan berteriak dan jangan ia berbuat fitnah dengan orang yang memukul akan dia itu dan jangan meminta tolong akan seseorang tetapi hendaklah ia sabar maka sayogianya bagi bapa atau guru atau orang yang lainnya bahwa menyebutkan akan kanak-kanak yang dipukul oleh orang mengajar akan dia itu bahwasanya sabar akan yang demikian itu. Kelakuan orang yang berani dan kelakuan orang laki-laki bahwa membanyakkan akan berteriak-teriak itu yaitu kelakuan hamba orang dan kelakuan orang perempuan.⁹³

⁹¹ Abdus Samad, *ibid.* h. 29

⁹² Abdus Samad, *ibid.* h. 29

⁹³ Abdus Shamad, *ibid.* h. 29

2. Pembiasaan

Dan setengah daripada adab memakan itu seperti bahwa ia jangan mengambil akan makanan itu melainkan dengan tangan yang kanan maka mengucap ia pada ketika ia mengambil makanan itu *bismillah*.⁹⁴

Ayah membiasakan akan adat anak jangan membukakan segala ujung lututnya dan segala auratnya dan jangan bersegera di dalam berjalan.⁹⁵

Ayah membiasakan anaknya merendahkan diri dan memuliakan orang-orang yang bertemu dengan dia dan lemah lembut pada perkataan.⁹⁶

3. Keteladanan

Hendaklah ayah menceritakan kepada anak tentang hikayat orang yang *abrar* (para wali dan *shalihin*) agar tertanam dalam hati anak rasa kasih terhadap wali dan orang *shalihin*. Serta cenderung kepada tariqah ahli sufi.⁹⁷

4. Nasihat

Ayah menyebutkan kepada anak, orang yang banyak makan itu tidak baik, karena hal itu menyerupai makannya bintang. Ayah boleh mencela orang yang banyak di hadapan anaknya. Sebaliknya, ayah memuji orang yang sopan dan sedikit makan di hadapan anaknya sendiri.⁹⁸

⁹⁴ Abdus Shamad, *ibid.* h. 24

⁹⁵ Abdus Shamad, h. 26

⁹⁶ Abdus Shamad, h. 26

⁹⁷ Abdus Shamad, h. 24

⁹⁸ Abdus Shamad, h. 23

Apabila ada anak-anak yang memakai pakaian sutera, bercorak atau berpalang maka hendaknya ditegur (diingkari) dan dicela yang demikian itu.⁹⁹

Ayah mengingatkan anak akan keburukan mencintai emas dan perak karena bahaya mencintai keduanya lebih besar daripada bahaya terkena bisa atau kalajengking.¹⁰⁰

Ayah menghindarkan anak memakai kain sutera dan memakai emas. Ayah mengajar anaknya akan setiap kehendak anaknya haruslah sesuai hukum syariat yakni jangan mencuri, berkhianat, pendusta dan jangan memakan yang haram.¹⁰¹

Hendaklah ayah jangan membiasakan anak bersedap-sedap, perhiasan, bersuka-suka dan bersenang-senang. Apabila anak dibiarkan tumbuh dalam bermegah-megah dan bersenang-senang, anak akan menuntut hal itu sampai dewasanya. Hal ini akan membawa keburukan pada hidupnya.¹⁰²

Ayah jangan membiasakan anaknya menerima (meminta) sesuatu pemberian dari temannya karena ia malu. Jika anak orang yang pemalu, tetapi hendaklah ayah memberitahu anak bahwa orang yang memberi itu lebih mulia daripada orang yang menerima (meminta). Meminta adalah perbuatan yang tercela dan hina. Jika anak orang sufi maka diberitahu dia bahwa mengambil sesuatu dari pada orang lain itu tamak yakni rakus itu sifat tercela dan hina.

⁹⁹ Abdus Shamad, h. 23

¹⁰⁰ Abdus Shamad, h. 26

¹⁰¹ Abdus Shamad, h. 28

¹⁰² Abdus Shamad, h. 21

Demikian itu adalah kelakuan anjing yaitu menghinakan dirinya didalam menanti suatu suap dari orang lain.¹⁰³

5. Bimbingan

Sayogianya bagi ibu bapa bahwa menyukakan kepada kanak-kanak itu akan memberikan dengan makanan itu kepada orang lain. Yakni sayogia bagi bapa itu bahwa mengajarkan anaknya itu bersifat dengan *itsar* yakni dengan murah hati dan jangan bersifat dengan loba kepada makanan itu dan jangan sangat hirau ia dengan makanan itu dan menyuruh bapa itu akan kanak-kanak itu bersifat dengan qona'ah yakni dengan memadai akan makanan yang kasap-kasap yang kurang baik barang apa makanan yang adanya kepadanya itu maka memakan ia akan dia.¹⁰⁴

Sayogianya bagi bapa itu bahwa menyukakan kepada anak itu memakai kain daripada kain yang putih dan jangan disukakan akan dia memakai kain yang berwarna kalam kari atau kain berpaling dan barang sebagainya. Dan lagi jangan disukakan oleh bapa itu akan anaknya memakai kain sutra dan dinyatakan akan yang demikian itu yaitu kelakuan pakaian perempuan dan pakaian orang *mukhsin* yakni orang laki-laki yang menyerupai perempuan bukan pakaian laki-laki yang mempunyai akal dan bahwa laki-laki yang mempunyai akal itu tiada mau memakai daripada kain sutera atas yang demikian itu.¹⁰⁵

Sayogianya bagi bapa membimbing akan anaknya itu didalam maktab yakni tempat orang mengajarkan Al-Qur'an dan belajar segala hadis Nabi Saw.

¹⁰³ Abdus Shamad, h. 26

¹⁰⁴ Abdus Samad, ibid. h. 25

¹⁰⁵ Abdus Samad, ibid. h. 25

dan lagi sayogianya bagi bapa itu bahwa mendengarkan akan anaknya itu akan hikayat kelakuan orang abrar yakni hikayat kelakuan aulia dan kalakuan orang sholeh-sholeh dan segala cerita mereka itu supaya tetap tertanam di dalam hati kanak-kanak itu kasih akan orang sholeh-sholeh itu dan kasih ia akan segala aulia dan supaya ia cenderung kepada tarekat ahli tasawuf.¹⁰⁶

sayogianya bagi bapa itu bahwa membiasakan akan adat kanak-kanak itu bahwa jangan ia berludah di dalam perhimpunan duduk orang banyak itu. Jangan ia ingus dan jangan ia mengeliat-liat dan jangan ia menguap-uap di hadapan orang banyak yang lain daripadanya itu. Karena adalah sekalian yang demikian itu pekerjaan yang menghinakan akan martabat dan mengaibkan akan dirinya dan jangan ia duduk membelakangkan akan orang lain. Dan jangan ia menaruhkan satu kakinya itu atas satu kakinya yang lain. Dan jangan ia menaruhkan telapak tangan itu dibawah dagunya. Dan jangan ia menyandarkan akan kepalanya itu lengannya itu. Maka adalah sekalian yang demikian itu alamat menunjukkan akan orang yang penyegan dan orang kurang himatnya dan sayogianya bagi bapa itu mengajarkan akan anaknya itu akan kaipiyat duduk yang baik di hadapan orang banyak.¹⁰⁷

Dan sayogianya bagi anak itu bahwa ia berdiri bagi orang yang mempunyai martabat atasnya dan meluaskan ia baginya didalam tempat duduk itu dan duduk ia dihadapan orang itu padahal ia mengapa akan dia. Dan sayogianya bagi bapa itu menegah anaknya itu daripada berkata akan sia-sia dan daripada berkata akan perkataan yang keji dan daripada berkata akan orang dan daripada

¹⁰⁶ Abdus Samad, *ibid.* h. 25

¹⁰⁷ Abdus Samad, *ibid.* h. 29

memaki akan seseorang dan lagi sayogianya bagi bapa itu bahwa menegahkan akan anaknya itu daripada bercampur akan orang yang berlaku atas lidahnya itu sesuatu daripada yang demikian itu. Maka bahwasanya yang demikian itu jadi berlaku ia seperti kelakuan orang yang demikian itu dengan tiada syak daripada sebab bercampur akan orang jahat itu dan adalah asal yang membanyakkan akan adab kank-kanak itu yaitu memeliharakan kanak-kanak daripada bercampur dengan orang jahat itu.¹⁰⁸

Dan sayogianya bahwa diajari akan kanak-kanak itu akan berbuat ta'at akan kedua ibu bapaknya dan jangan berbuat durhaka akan kedua ibu bapanya itu dan lagi sayogianya diajari akan kanak-kanak itu taat akan orang mengajar Al-Qur'an akan dia dan orang yang mengajar dan membaikkkan akan dia dan lagi sayogianya ia taat akan tiap-tiap orang tua daripada umurnya itu sama dan karabatnya dan sayogianya bagi kanak-kanak itu melihat daripada sekalian orang yang tersebut itu dengan tilik membesarkan ia akan mereka itu menta'jihkan ia akan mereka itu dan sayogianya bagi kanak-kanak itu bahwa meninggalkan akan bermain-main dihadapan mereka itu.¹⁰⁹

6. Imbalan dan peringatan

Dan sayogianya bagi bapa itu memberi izin ia akan kanak-kanak itu kemudian daripada selesai ia daripada mengaji Al-Qur'an itu bahwa bermain-main akan permainan yang kebajikan supaya bersenang keppadanya hatinya daripada kesusahan adab yang pada maktab itu yakni supaya bersuka-suka daripada kesusahan pada tempat mengajai Al-Qur'an itu dengan sekira-kira tiada

¹⁰⁸ Abdus Samad, *ibid.* h. 29

¹⁰⁹ Abdus Samad, *ibid.* h. 30

susah ia didalam permainan itu maka jikalau ditegahkan akan kanak-kanak itu daripada bermain dan dilazimkan kepada mengajar akan dia adab mengaji Al-Qur'an dan lainnya selama-lamanya niscaya jadi mati hatinya itu dan jadi batal cerdasnya itu dan lagi meyusahkan akan kehidupannya atasnya hingga menuntut ia akan *hilah* didalam berlepas daripadanya sekali-kali.¹¹⁰

Maka manakala bagi kanak-kanak itu perangai yang baik dan perbuatan yang kepujian maka sayogia bagi bapa itu bahwa memuliakan kanak-kanak itu dan membalas akan dia dengan sesuatu yang menyukakan dengan dia dan memuji atasnya pada antara hadapan manusia supaya jadi mengekalkan ia akan perangai yang baik yaitu mengekalkan ia di dalam bersifat yang kepujian itu.¹¹¹

Maka jika menyalahi kanak-kanak itu akan perangai yang baik itu di dalam kelakuan maka berbuat ia akan satu perbuatan yang jahat maka sayogianya bagi bapa itu itu bahwa melalaikan akan demikian itu daripadanya dan jangan dibukakan akan kejahatan itu pada orang banyak, hendak ditutup akan kejahatannya itu dan jangan dijahirkan kepadanya bahwasanya adalah seperti yang terlebih berani seorang atas berbuat seumpama yang demikian itu karena yang demikian itu barangkali jadi berani ia berbuat akan kejahatan seperti yang demikian itu istimewa pula apabila menutup kanak-kanak itu akan kejahatan yang terbuat ia akan dia itu maka sayogia bagi bapa itu jangan sangat cela akan dia jangan disesalkan akan dia.¹¹²

¹¹⁰ Abdus Samad, *ibid.* h. 30

¹¹¹ Abdus Samad, *ibid.* h. 26

¹¹² Abdus Samad, *ibid.* h. 26

Dan sayogianya bagi bapa itu bersungguh-sungguh di dalam menyembunyikan akan kejahatan yang terbuat oleh anaknya yang baik perangai itu maka karena bahwasanya menjahirkan akan kejahatan yang demikian barangkali membuat akan dia berani akan berbuat kejahatan itu hingga tiada ia hirau dengan membukakan kejahatannya itu kemudian daripada itu kepada hadapan orang banyak bersalahan jika disembunyikan akan suatu kejahatan itu malu ia menyatakan akan kejahatan itu kepada orang banyak maka jika kembali ia kepada perbuatan kejahatan itu kedua kali maka sayogianya bagi bapa itu bahwa menampalak akan dia dan menegur akan dia dengan sir jua yakni bersembunyi jua sekira-kira menegur ia akan di dalam tempat sunyi antaranya dan antara anaknya itu dan jangan ditegur akan dia dihadapan orang banyak.¹¹³ Dan sayogianya bagi bapa itu mengata bagi anaknya yang berbuat kejahatan itu dengan katanya bahwa pekerjaanmu itu sangat besar jahatnya dan tiada patut bagimu mengerjakan akan yang demikian itu dan sayogia takuti olehmu dilihat oleh orang dan pekerjaanmu seumpama yang demikian itu maka jadi yaitu jahatmu itu antara orang banyak dan sangat jadi aib engkau dan lagi sayogia bagi bapa itu bahwa jangan membanyakkakan akan perkataan atas menyesalkan akan perbuatan anaknya seperti yang demikian itu pada ketika itu maka karena bahwasanya membanyakkakan akan perkataan akan yang demikian itu jadi memudahkan atasnya mendengarkan kejahatan itu dan tiada sangat hirau ia akan berbuat kejahatan itu dan barangkali gugur memberi bekas perkataan itu daripadahati kanak-kanak itu maka jadi binasa

¹¹³ Abdus Samad, *ibid.* h. 26

tiadaia sangat hiraukan pengajaran bapanya itu dan tiada sangat takut ia penegur bapanya itu.¹¹⁴

Dan sayogianya bagi ibu bahwa manakuti akan anaknya itu dengan bapa kanak-kanak itu lagi sayogianya bagi ibu itu menegahkan ia akan anaknya itu daripada berbuat kejahatan akan bapanya itu dan lainnya.¹¹⁵

Dan sayogianya bagi bapa itu menegahkan akan anaknya itu tidur pada siang hari maka karena bahwasanya yang demikian itu mempusakai akan jadi lemah tubuhnya dan jadi penyakit tubuhnya dan jangan ditegahkan akan dia tidur pada malam hari tetapi ditegahkan akan dia daripada tidur di atas hamparan yang halus-halus hingga jadi kuat tubuhnya itu dan supaya jangan jadi lemah tubuhnya itu dan jika jadi lemah tubuhnya itu maka tiada sabar ia daripada meninggalkan akan yang bersedap-sedap dan bersenang-senang itu tetaapi hendaklah dibiasakan kanak-kanak itu tidur di dalam tilam yang kasar-kasar dan pakaian yang kasar dan makanan yang kasar yang tiada sangat sedap.¹¹⁶

Dan sayogianya bagi bapa itu menegahkan akan anaknya itu daripada tiap-tiap yang perbuatan itu didalam bersembunyi maka bahwasanya tiada ia berbuat sesuatu yang disembunyikan itu melainkan yaitu mengi'tikadkan bahwasanya adalah yaitu kejahatan maka apabila dibiarkan akan perbuatan seperti yang demikian itu niscaya jadi beradat akan berbuat sesuatu kejahatan dan sesuatu yang keji.¹¹⁷

¹¹⁴ Abdus Samad, *ibid.* h. 27

¹¹⁵ Abdus Samad, *ibid.* h. 27

¹¹⁶ Abdus Samad, *ibid.* h. 27

¹¹⁷ Abdus Samad, *ibid.* h. 27

Dan sayogianya bagi bapa itu menegahkan akan anaknya itu bersumpah sekali sama ada benar ia atau dusta hingga jangan ia beradat akan bersumpah pada ketika kecilnya itu.¹¹⁸

7. Pengawasan terhadap pergaulan anak

Sayogianya bagi bapa itu bahwa memelihara akan anaknya itu daripada bercampur dengan kanak-kanak yang telah biasa adat mereka itu bersedap-sedap dan bersuka-suka dan daripada kanak-kanak yang biasa adatnya itu memakai pakaian yang baik dan pakaian yang bermegah dan sayogianya ia memelihara akan anaknya daripada bercampur dengan tiap-tiap orang yang mendengarkan akan dia dengan perkataan yang menggemarkan didalam yang demikian itu maka karena bahwasanya kanak-kanak itu apabila dibiarkan pada permulaan kejadiannya itu dengan bersuka-suka dan bermegah-megah niscaya tarbiyat pada kebanyakan ia berperangai dengan perangai yang jahat seperti (kadzabaa) yakni kebanyakan ia berdusta, (hasad) yakni kebanyakan dengki ia, (saruka) yakni kebanyakan ia jadi pencuri, (namama) yakni kebanyakan mengadu-adu akan orang, (lajuja) yakni kebanyakan ia berkelahi dengan orang, (dapadula) yakni kebanyakan mempunyai perkataan yang lebih-lebih dan (dhahak) yakni kebanyakan kuat tertawa-tawa, (kayad) yakni kebanyakan ia jadi menipukan orang, (majanah) yakni kebanyakan ia jadi kurang malu dan adalah sekalian yang tersebut itu yaitu sifat yang kejahatan dan hanya sesungguhnya hasil bagi bapa itu memelihara akan anaknya daripada sekalian yang demikian itu dengan dibaikkan

¹¹⁸ Abdus Samad, *ibid.* h. 29

akan adabnya itu pada ketika ia kecil itu sampai jadi baik perangnya pada ketika ia besar nanti.¹¹⁹

Dan sayogianya bagi bapa itu memelihara akan anak daripada belajar akan syair yang ada di dalamnya itu menyatakan akan asik kepada perempuan dan yang tersebut di dalam itu kalakuan orang asik kepada perempuan itu karen ayang demikian itu membawa kepada binasa akan kanak-kanak itu.¹²⁰

Dan sayogianya bagi bapa itu memelihara anaknya itu daripada bercampur dengan orang belajar adab yang membaikkkan perkataan dan menpasihkan akan dia yang adalah mereka itu bahwasanya yang demikian itu kepujian dan jadi halus tabi'at maka bahwasanya adalah yang demikian itu tumbuhkan di dalam hati kanak-kanak itu akan benih yang membinasakan akan kanak-kanak itu.¹²¹

Sayogianya bagi bapa itu menegahkan akan anaknya itu daripada ia bermegah-megah atas orang yang sama-samanya dengan sesuatu yang dimiliki akan dia oleh dua ibu bapanya atau suatu daripada makanan atau suatu daripada pakaian atau suatu daripada lauhnya atau dengan suatu daripada dakwatnya.¹²²

¹¹⁹ Abdus Samad, *ibid.* h. 25

¹²⁰ Abdus Samad, *ibid.* h. 26

¹²¹ Abdus Samad, *ibid.* h. 26

¹²² Abdus Samad, *ibid.* h. 28